

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Provinsi Sumatera Utara

1. Kondisi Geografis dan Iklim Provinsi Sumatera Utara

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang terletak di Indonesia bagian barat tepatnya di pulau Sumatera dengan ibu Kota Medan.



Sumber : CPNS Sumatera Utara

Gambar 4.1
Peta Wilayah Provinsi Sumatera Utara

Dilihat dari sejarahnya, Sumatera Utara sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda yang saat itu masih bernama Gouverment Van Sumatra dengan luas wilayah yang meliputi seluruh pulau Sumatera dan

dipimpin oleh satu pemerintah daerah (Gubernur) yang berpusat dikota Medan. Namun pasca Kemerdekaan Indonesia, Provinsi Sumatera sendiri dibagi menjadi tiga provinsi berbeda yakni Sumatera Utara, Sumatera Tengah, serta Sumatera Selatan yang kemudian memiliki hak untuk mengatur daerahnya masing-masing. Sementara itu Sumatera Utara sendiri merupakan gabungan dari tiga sub wilayah yakni Karesidenan Aceh, Karesidenan Sumatera Timur, dan Karesidenan Tapanuli. Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 10 – 40 Lintang Utara dan 980 – 1000 Bujur Timur. Pada sebelah utara berbatasan dengan provinsi Aceh, pada sebelah Timur dengan Negara Malaysia di Selat Malaka, pada sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, dan pada sebelah Barat, Sumatera Utara berbatasan dengan Samudera Hindia.

Daratan Provinsi Sumatera Utara memiliki Luas 71.680,68 km², daratan provinsi Sumatra Utara adalah 71.680,68 Km², sebagian besar berada di daratan pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, pulau-pulau Batu, dan juga beberapa pulau kecil, baik dibagian Barat maupun dibagian Timur pantai pulau Sumatera. Daerah yang paling luas di Sumatera Utara menurut Kabupaten/Kota adalah daerah Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki luas 6.620,70 km², atau sekitar 9,23% dari keseluruhan luas Sumatera Utara, kemudian diikuti dengan Kabupaten Langkat yang memiliki luas 6.263,29 km² atau 8,74%, lalu selanjutnya Kabupaten Simalungun dengan luas 4.386,60

km² atau sekitar 6,12%. Sedangkan luas daerah yang terkecil adalah Kota Sibolga dengan luas 10,77 km² atau sekitar 0,02% dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Pada umumnya Provinsi di Indonesia, Provinsi Sumatera Utara juga memiliki musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan biasanya terjadi pada bulan November sampai pada bulan Maret, dan Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan September. Diantara kedua musim penghujan dan kemarau diselingi oleh musim pancaroba.

2. Kependudukan Provinsi Sumatera Utara

Kependudukan adalah faktor yang berpengaruh penting terhadap pembentukan pembangunan suatu wilayah. Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara sendiri tiap tahunnya mengalami kenaikan.

Berikut daftar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara beserta luas wilayah dan jumlah penduduk :

Tabel 4.1

Daftar Kabupaten/Kota, luas wilayah, dan jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara tahun 2016.

No	Kabupaten/kota	Luas (km ²)	Jumlah penduduk
1	Kab. Asahan	3.702,21	712.684
2	Kab. Batubara	922,20	404.988
3	Kab. Dairi	1.927,80	280.610
4	Kab. Deli Serdang	2.241,68	2.072.521
5	Kab. Humbang Hasundutan	2.335,33	184.915
6	Kab. Karo	2.127,00	396.598
7	Kab. Labuhanbatu	2.156,02	470.511
8	Kab. Labuhanbatu Selatan	3.596	320.381
9	Kab. Labuhanbatu Utara	3.570,98	354.485
10	Kab. Langkat	6.262,00	1.021.208
11	Kab. Mandailing Natal	6.134,00	435.303
12	Kab. Nias	1.842,51	141.403
13	Kab. Nias Barat	473,73	80.785
14	Kab. Nias Selatan	1.825,20	311.319
15	Kab. Nias Utara	1.202,78	135.013
16	Kab. Padang Lawas	3.892,74	263.784
17	Kab. Padang Lawas Utara	3.918,05	257.807
18	Kab. Pakpak Bharat	1.218,30	46.392
19	Kab. Samosir	2.069,05	124.496
20	Kab. Serdang Bedagai	1.900,22	610.906
21	Kab. Simalungun	4.386,60	854.489
22	Kab. Tapanuli Selatan	6.030,47	276.889
23	Kab. Tapanuli Tengah	2.188,00	356.918
24	Kab. Tapanuli Utara	3.791,64	295.613
25	Kab. Toba Samosir	2.328,89	180.694
26	Kota Binjai	59,19	267.901
27	Kota Gunungsitoli	280,78	137.693
28	Kota Medan	265,10	2.229.408
29	Kota Padangsidimpuan	114,66	212.917
30	Kota Pematangsiantar	55,66	249.505
31	Kota Sibolga	41,31	86.789
32	Kota Tanjungbalai	107,83	169.084
33	Kota Tebing Tinggi	31,00	158.902

Sumber : Kemendagri dan BPS Sumatera Utara

Tabel diatas adalah daftar nama-nama Kabupaten/Kota, luas wilayah dan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah seluruh penduduk Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2016 yaitu sebesar 14.102.911 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 7.037.326 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 7.065.585 jiwa. Jumlah penduduk tahun 2016 meningkat dibandingkan tahun 2015 sebesar 13.937.797 jiwa. Jumlah penduduk paling besar berada di Kota Medan yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara yaitu sejumlah 2.229.408 jiwa pada tahun 2016. Penduduk Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015 memiliki komposisi penduduk dengan kelompok usia 0-14 tahun sebesar 4.463.851 jiwa, kelompok usia 15-54 tahun sebesar 7.976.014 jiwa , dan kelompok usia 55 tahun keatas sebesar 1.497.932 jiwa.

Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin (jiwa) Povinsi Sumatera Utara tahun 2015:

Tabel 4.2
 Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin (jiwa)
 Povinsi Sumatera Utara tahun 2015.

Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
0 – 4	796.736	769.300	1.566.036	103,57
5 – 9	771.553	734.945	1.506.498	104,98
10 – 14	712.198	679.119	1.391.317	104,87
15 – 19	675.985	650.791	1.326.776	103,87
20 – 24	606.961	597.387	1.204.348	101,60
25 – 29	549.959	547.190	1.097.149	100,51
30 – 34	513.823	520.761	1.034.584	98,67
35 – 39	477.696	485.988	963.684	98,29
40 – 44	434.197	444.778	878.975	97,62
45 – 49	385.418	402.414	787.832	95,78
50 – 54	332.232	350.434	682.666	94,81
55 – 59	270.068	282.502	552.570	95,60
60 – 64	186.921	198.004	384.925	94,40
65 +	240.805	319.632	560.437	75,34
Jumlah/Total	6.954.552	6.983.245	13.937.797	99,59

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara

B. Kota Medan

1. Sejarah Kota Medan

Kota Medan merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Medan ini adalah Kota terbesar di Pulau Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan adalah pintu gerbang wilayah Indonesia pada bagian barat dan juga termasuk sebagai pintu gerbang bagi para wisatawan untuk menuju objek wisata Brastagi di daerah daratan tinggi Karo, objek wisata Orang Utan di Bukit Lawang, Danau Toba. Medan didirikan oleh Guru Patimpus Sembiring Pelawi pada tahun 1590. *John Anderson* adalah orang Eropa pertama yang mengunjungi Deli pada Tahun 1833 yang menemukan sebuah kampung yang bernama Medan. Kampung Medan ini dahulu nya berpenduduk 200 orang dan dipimpin oleh seseorang bernama Tuanku Pulau Berayan sudah sejak beberapa tahun bermukim disana untuk menarik pajak dari sampan-sampan atau perahu kecil pengangkut lada yang menuruni sungai. Pada tahun 1886, Medan secara resmi mendapatkan status sebagai Kota, dan pada tahun berikutnya residen Timur serta Sultan Deli pindah ke Medan. Kemudian, pada tahun 1909, Medan menjadi Kota yang penting diluar Jawa, khususnya setelah pemerintahan kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Dewan kota yang pertama terdiri dari 12 anggota orang Eropa, 2 orang Bumiputra, dan satunya seorang Tionghoa.

Pada akhir abad ke-19 dan pada awal abad ke-20 terdapat dua tahap migrasi besar ke Medan. Pada tahap pertama berupa kedatangan orang Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan. Akan tetapi setelah tahun 1880 perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan orang-orang Tionghoa, dikarenakan sebagian besar dari mereka pergi lari meninggalkan kebun dan sering sekali melakukan kerusuhan. Kemudian perusahaan sepenuhnya mendatangkan orang-orang Jawa sebagai kuli perkebunan. Orang-orang Tionghoa bekas buruh perkebunan kemudian didorong untuk mengembangkan sektor perdagangan. Gelombang kedua ialah kedatangan orang Minangkabau, Mandailing dan Aceh. Mereka datang ke Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi untuk berdagang, menjadi guru dan ulama. Sejak tahun 1950, Medan telah beberapa kali melakukan perluasan areal, dari 1.853 ha menjadi 26.510 ha di tahun 1974. Dengan demikian dalam tempo 25 tahun setelah penyerahan kedaulatan, kota Medan telah bertambah luas hampir delapan belas kali lipat.

2. Letak Geografis Kota Medan

Kota Medan terletak antara 2°.27'-2°.47' Lintang Utara dan 98°.35'-98°.44' Bujur Timur. Kota Medan 2,5-3,75 meter di atas permukaan laut. Kota Medan mempunyai iklim tropis dengan suhu minimum berkisar antara 23,0°C-24,1 °C dan suhu maksimum berkisar antara 30,6 °C-33,1 oC serta pada malam hari berkisar 26°C-30,8 °C. Selanjutnya mengenai kelembaban udara di wilayah Kota Medan rata-rata

78%-82%. Sebagian wilayah di Medan sangat dekat dengan wilayah laut yaitu pantai Barat Belawan dan daerah pedalaman yang tergolong dataran tinggi, seperti Kabupaten Karo. Akibatnya suhu di Kota Medan menjadi tergolong panas. Kecepatan angin rata-rata sebesar 0,42 m/sec sedangkan rata-rata total laju penguapan tiap bulannya 100,6 mm.

Kota Medan mempunyai luas 26.510 hektar (265,10 km²) atau 3,6% dari seluruh wilayah/daerah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lainnya, Medan sendiri memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduknya yang relatif lebih besar. Secara geografis Kota Medan terletak 3° 30'-3° 43' Lintang Utara dan 98° 35'-98° 44' Bujur Timur. Untuk itu, topografi Kota Medan relatif miring ke Utara, dan berada pada ketinggian 2,5-37,5 meter di atas permukaan laut. Sesuai pada pergerakan pembangunan kota, luas wilayah administrasi sudah beberapa kali mengalami perkembangan. Pada tahun 1951, Walikota Kota Medan mengeluarkan surat ketetapan (Maklumat) Nomor 21 pada tanggal 29 september 1951. Luas Kota Medan ditetapkan menjadi 5.130 Ha, yaitu diantaranya adalah 4 Kecamatan dengan 59 Kelurahan. Kemudian Maklumat Walikota Kota Medan dikeluarkan menyusul dengan keluarnya keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 66/III/PSU pada tanggal 21 September 1951, agar daerah Kota Medan diperluas/diperbesar menjadi tiga kali lipat.

Sesuai dengan dinamika pembangunan Kota Medan, luas wilayah administrasi Kota Medan sendiri telah melalui proses beberapa kali

perkembangan. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1973 Kota Medan kemudian mengalami pemekaran wilayah menjadi 26.510 Ha yang terdiri dari 11 Kecamatan dengan 116 Kelurahan.

Berdasarkan luas administrasi yang sama maka melalui Surat Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD, tanggal 5 Mei 1986, Kota Medan melakukan pemekaran Kelurahan menjadi 144 Kelurahan. Perkembangan terakhir berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Sumatera Utara Nomor 140.22/2772.K/1996 tanggal 30 September 1996 tentang pendefitipan 7 Kelurahan di Kotamadya Daerah Tingkat II Medan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1992 tentang Pembentukan Beberapa Kecamatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, secara administrasi Kota Medan dimekarkan kembali, dibagi atas 21 Kecamatan yang mencakup 151 Kelurahan, yakni :

- a. Medan Tuntungan dengan 9 Kelurahan
- b. Medan Johor dengan 6 Kelurahan
- c. Medan Amplas dengan 8 Kelurahan
- d. Medan Denai dengan 5 Kelurahan
- e. Medan Area dengan 12 Kelurahan
- f. Medan Kota dengan 12 Kelurahan
- g. Medan Maimun dengan 6 Kelurahan
- h. Medan Polonia dengan 5 Kelurahan

- i. Medan Baru dengan 6 Kelurahan
- j. Medan Selayang dengan 6 Kelurahan
- k. Medan Sunggal dengan 6 Kelurahan
- l. Medan Helvetia dengan 7 Kelurahan
- m. Medan Petisah dengan 7 Kelurahan
- n. Medan Barat dengan 6 Kelurahan
- o. Medan Timur dengan 11 Kelurahan
- p. Medan Perjuangan dengan 9 Kelurahan
- q. Medan Tembung dengan 7 Kelurahan
- r. Medan Deli dengan 6 Kelurahan
- s. Medan Labuhan dengan 7 Kelurahan
- t. Medan Marelان dengan 4 Kelurahan
- u. Medan Belawan dengan 6 Kelurahan

Batas wilayah Kota Medan

Selatan : Pancur Batu, Deli Tua (Kabupaten Deli Serdang)

Barat : Tanjung Morawa (Kabupaten Deli Serdang)

Timur : Kota Binjai, Hamparan Perak (Kabupaten Deli Serdang)

3. Keadaan Alam dan Penduduk Kota Medan

Penduduk Kota Medan mempunyai ciri-ciri penting yaitu meliputi unsur agama, budaya, suku etnis, dan keragaman (*plural*) adat istiadat. Pada hal ini membentuk sebuah karakter sebagian besar penduduk Kota Medan yang bersifat terbuka. Secara demografi, Kota Medan pada saat sekarang juga sedang menjalani masa transisi demografi. Keadaan tersebut menunjukkan proses pergeseran dari sebuah kondisi dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi menuju pada kondisi dimana tingkat kematian dan kelahiran semakin menurun. Ada banyak faktor yang berpengaruh dalam proses penurunan tingkat kelahiran yaitu perubahan ekonomi dan perubahan pola fikir masyarakatnya. Kemudian disisi lain adanya faktor perbaikan gizi, kesehatan yang memenuhi juga dapat mempengaruhi tingkat kematian.

Koordinat geografis Kota Medan $3^{\circ} 30'-3^{\circ} 43'$ LU dan $98^{\circ} 35'-8^{\circ} 44'$ BT. Permukaan tanahnya cenderung miring ke Utara dan berada pada ketinggian 2,5-37,5 m di atas permukaan laut. Pada umumnya ada 3 (tiga) faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Kota :

- 1) Faktor geografis
- 2) Faktor demografis
- 3) Faktor sosial ekonomi

Tiga faktor ini biasanya terbentuk satu dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama mempengaruhi daya guna dan hasil guna sebuah

pembangunan Kota termasuk pilihan-pilihan penanaman modal (investasi).

Sesuai dengan dinamika pembangunan kota, luas wilayah administrasi Kota Medan telah melalui beberapa kali perkembangan. Pada Tahun 1951, Walikota Medan mengeluarkan Maklumat Nomor 21 tanggal 29 September 1951, yang menetapkan luas Kota Medan menjadi 5.130 Ha, meliputi 4 Kecamatan dengan 59 Kelurahan. Maklumat Walikota Medan dikeluarkan menyusul keluarnya Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 66/III/PSU tanggal 21 September 1951, agar daerah Kota Medan diperluas menjadi tiga kali lipat. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1973 Kota Medan kemudian mengalami pemekaran wilayah menjadi 26.510 Ha yang terdiri dari 11 Kecamatan dengan 116 Kelurahan.

Berdasarkan luas administrasi yang sama maka melalui Surat Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD, tanggal 5 Mei 1986, Kota Medan melakukan pemekaran Kelurahan menjadi 144 Kelurahan. Perkembangan terakhir berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Sumatera Utara Nomor 140.22/2772.K/1996 tanggal 30 September 1996 tentang pendefitipan 7 Kelurahan di Kotamadya Daerah Tingkat II Medan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1992 tentang Pembentukan Beberapa Kecamatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, secara administrasi Kota Medan dimekarkan kembali, dibagi atas 21 Kecamatan

yang mencakup 151 Kelurahan. Berdasarkan perkembangan administratif ini Kota Medan kemudian tumbuh secara geografis, demografis dan sosial ekonomis.

Secara administratif, wilayah kota medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan Daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Selatan dan Timur. Sepanjang wilayah Utara nya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang diketahui merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan Sumber Daya alam (SDA), Khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Karenanya secara geografis kota Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya Sumber daya alam seperti Deli Serdang , Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya, di samping itu, sebagai daerah yang pada pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka, maka Kota Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun kuar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Kota Medan ini telah mendorong perkembangan kota dalam 2 kutub pertumbuhan secara fisik , yaitu daerah terbangun Belawan dan pusat Kota Medan saat ini.

Berdasarkan data BPS Kota Medan, diketahui adanya penurunan jumlah penduduk Kota Medan dari 2.121.053 jiwa pada tahun 2009 turun menjadi 2.097.610 jiwa pada tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2011, jumlah penduduk Kota Medan diperkirakan meningkat menjadi 2.117.224 jiwa atau tumbuh sebesar 0,90% dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk di Kota Medan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga pada tahun 2016 jumlah penduduk di kota medan menjadi 2.229.408. Dilihat dari laju pertumbuhannya, penduduk Kota Medan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor alami, seperti tingkat kelahiran, kematian dan arus urbanisasi. Adapun upaya-upaya untuk menekan angka kelahiran yang dilakukan adalah melalui program Keluarga Berencana (KB) dan menumbuhkan kesadaran tentang konsep Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) kepada masyarakat terutama bagi pasangan usia muda.

C. Kota Sibolga

1. Sejarah Kota Sibolga

Kota Sibolga dulunya adalah sebuah bandar kecil di Teluk Tapian Nauli dan terletak di pulau Poncan Ketek. Pulau ini terletak tidak terlalu jauh dari pusat Kota Sibolga yang sekarang. Diperkirakan bandar tersebut ada sekitar abad ke-18 dan pemimpinnya adalah "Datuk Bandar".

Lalu pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, pada abad 19 didirikan bandar baru, yaitu kota Sibolga yang sekarang ini sudah ada.

Hal ini dikarena pemerintahan kolonial Belanda menganggap bandar di pulau Poncan Ketek akan sulit berkembang. Disamping pulaunya terlalu kecil juga tidak memungkinkan menjadi kota pelabuhan yang fungsinya bukan saja sebagai tempat bongkar muat barang dan juga hasil perikanan tangkap, tetapi juga akan berkembang sebagai kota perdagangan. Akhirnya bandar pulau Poncan Ketek mati, bahkan bekas peninggalannyapun tidak terlihat lagi saat ini. Sebaliknya bandar baru, yaitu Kota Sibolga yang sekarang berkembang pesat menjadi Kota pelabuhan dan perdagangan. Bukan hanya sebagai pelabuhan jasa barang dan penumpang, kota yang berada di teluk Tapan Nauli ini juga berkembang menjadi pelabuhan yang beraktivitas pada kegiatan perikanan tangkap.

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, Kota Sibolga sendiri menjadi Ibukota keresidenan Tapanuli dibawah pimpinan seorang residen dan diatas beberapa “Luka” atau Bupati. Kota Sibolga menjadi kependudukan Gubernur militer wilayah Tapanuli dan Sumatera Timur bagian selatan pada zaman revolusi fisik. Kota Sibolga menjadi daerah otonom tingkat D yang luas wilayahnya ditentukan dengan menggunakan surat keputusan residen Tapanuli Nomor 999 tanggal 19 November 1946, dengan keluarnya surat keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 102 tanggal 17 Mei 1946 Kota Sibolga sah menjadi daerah otonom tingkat D yaitu Kota Sibolga yang sekarang. Sedangkan desa-desa di sekitarnya yang sebelumnya masuk wilayah Sibolga On Omne Laden

menjadi atau masuk menjadi bagian dari daerah Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang nomor 8 tahun 1956, Sibolga ditetapkan menjadi daerah *Swatantra* tingkat II dengan nama kota Praja Sibolga yang dipimpin oleh seorang Walikota, dan daerah wilayahnya sama dengan surat keputusan residen Tapanuli nomor 999 tahun 1946.

Selanjutnya dengan undang-undang nomor 18 tahun 1956, daerah swatantara tingkat II kotapraja Sibolga diganti sebutannya menjadi kotamadya daerah tingkat II Sibolga yang pengaturannya selanjutnya ditentukan oleh undangundang nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah. Kemudian dengan undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang kemudian dirubah dengan undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah sebutan kotamadya daerah tingkat II Sibolga berubah menjadi kota Sibolga yang statusnya daerah otonom yang dipimpin oleh Walikota.

2. Letak Geografis Kota Sibolga

Letak Kota Sibolga berada di pantai Barat Sumatera Utara. Berjarak kurang lebih sekitar 344 km² dari Kota Medan. Kota Sibolga ini terletak pada bagian sisi pantai Teluk Tapian Nauli menghadap ke arah lautan Hindia. Kota ini mempunyai bentuk memanjang dari arah Utara ke Selatan mengikuti garis pantai. Pada sebelah Timur terdiri dari

gunung dan sebelah Baratnya terdapat lautan. Lebar kota yaitu berjarak kurang lebih 500 meter sedangkan memiliki panjang yaitu 8.520 km². Dikarenakan daratan yang sempit dan tidak sebanding dengan jumlah penduduknya, akhirnya tepian pantai banyak yang ditimbun menjadi daratan untuk dijadikan lahan pemukiman oleh masyarakat sekitar.

Wilayah pemerintahan Kota Sibolga sendiri memiliki luas 1077,00 Ha yang terdiri dari 88,16 Ha (82,5%) daratan, 187,84 Ha (17,44%) daratan kepulauan, dan 2.171,6 Ha lautan. Daratan kepulauan yang menjadi bagian dalam wilayah Kota Sibolga yaitu Pulau Panjang, Pulau Sarudik, Pulau Poncan Gadang (Besar), dan juga Pulau Poncan Ketek (kecil). Mayoritas mata pencaharian dari penduduk Sibolga adalah nelayan, karena dilihat dari kondisi geografis yang memiliki lautan yang luas. Dan juga sebagian mata pencaharian masyarakat Sibolga adalah pertanian. Sementara itu, sungai-sungai yang termasuk dalam kawasan kota Sibolga antara lain, Sungai Aek Doras, Sungai Sihopo-hopo, Sungai Muara Baiyon, dan Sungai Aek Horsik (Nababan, 2009:35).

Kota Sibolga dipengaruhi oleh letaknya yang berada pada daratan pantai, lereng dan pegunungan, terletak pada ketinggian di atas permukaan laut berkisar antara 0 - 150 meter. Kondisi alamnya rata-rata kurang beraturan. Kemiringan (lereng) lahannya bermacam-macam antara 0-2 % sampai dengan 40 % (Pemkot Sibolga, 2008:12). Dari segi topologinya berdasarkan lahan yang memiliki luas 1077,00 Ha yang

gabung dengan Sumatera, posisi wilayah Kota Sibolga dengan kemiringan bisa digambarkan dengan komposisi sebagai berikut :

- a. Datar dengan kemiringan 0-150 : 36,14%
- b. Miring dengan posisi 15-400 : 26,50%
- c. Curam dengan kemiringan 400 : 32,52%

Topologi kemiringan tanah (km) yaitu :

- a. Kemiringan 0-2% seluas : 3,12 km persegi
- b. Kemiringan 2-15% seluas : 0,95 km persegi
- c. Kemiringan 15-40% seluas : 0,31 km persegi
- d. Kemiringan 40% seluas : 6,31 km persegi

Dilihat dari kemiringan lahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan adalah kemiringannya yang lebih dari 40 persen. Jadi dapat juga di ambil kesimpulan bahwa wilayah Kota Sibolga adalah daerah yang curam dan daerah kecuraman tersebut Kota Sibolga tidak mempunyai kemungkinan untuk banjir. Selain itu, pelabuhan Kota Sibolga termasuk ramai dikunjungi oleh kapal-kapal yang akan menuju pulau Nias. Hal tersebut juga sedikit banyak mempengaruhi banyaknya masyarakat dari luar Kota Sibolga yang datang merantau ke daerah ini. Kota Sibolga terletak pada 10 44-10 46 LU dan 98 04-98 08 BT. Keadaan iklim di Sibolga tidak berbeda jauh dengan daerah-daerah lain di Sumatera Utara.

Iklim Sibolga dibagi menjadi dua kondisi, yaitu antara lain :

- a. Musim kemarau yang terjadi pada bulan Januari hingga bulan Agustus
- b. Musim hujan yang terjadi pada bulan September hingga bulan Desember

Sepanjang tahunnya curah hujan di Kota Sibolga ini lebih cenderung tidak pasti dan tidak teratur. Jumlah hujan per tahun kisaran antara 2000-3000 mm. Pada bulan September curah hujan tertinggi yaitu 526,1 mm, kemudian hari hujan yang paling lama terjadi pada bulan November yaitu 25 hari. Kota Sibolga ini sendiri berada pada ketinggian diantara 1-50 meter diatas permukaan laut dan mempunyai iklim yang cukup panas. Temperatur udara di Sibolga antara 22-33°C kondisi ini cenderung tetap dan tidak berubah.

Batas-batas wilayah Kota Sibolga antara lain :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Tapanuli Tengah
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Tapanuli Tengah
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Tapanuli Tengah
- d. Sebelah Barat : Teluk Tapian Nauli

Wilayah administrasi pemerintahan Kota Sibolga terdiri dari 4 (empat) Kecamatan dan 16 (enam belas) Kelurahan. Keempat kecamatan itu adalah Kecamatan Sibolga Utara dengan memiliki empat kelurahan dengan luas daerahnya 3,333 Km², Kecamatan Sibolga Kota memiliki 4 kelurahan dengan luas daerahnya 2,7732 km², Kecamatan Sibolga Selatan memiliki 4 kelurahan dengan luas daerahnya 3,138 km², dan

Kecamatan Sibolga Sambas memiliki 4 kelurahan dengan luas daerahnya 1,566 km².

3. Kependudukan Kota Sibolga

Jumlah penduduk kota Sibolga pada tahun 2010 dari data BPS (2011) tercatat sebesar 84.481 jiwa yang terdiri dari 42.408 jiwa penduduk laki-laki dan 42.408 jiwa perempuan sedangkan jumlah rumah tangga tercatat sebesar 18.128 dengan rata-rata laju pertumbuhan tahun 2000 hingga tahun 2010 sebesar 0,3 persen

Dengan luas wilayah kota Sibolga, tingkat kepadatan penduduk ditahun 2010 mencapai 7.844 jiwa/km², dengan sebaran kepadatan di tiap kecamatan bervariasi. Kepadatan penduduk terbesar pada tahun 2010 berada pada kecamatan Sibolga Sambas dengan tingkat kepadatan 12.818 jiwa/km², diikuti dengan kecamatan Sibolga Selatan sebesar 9.580 jiwa/km² lalu kecamatan Sibolga Utara sebesar 5.997 jiwa/km² dan kecamatan Sibolga Kota sebesar 5.240 jiwa/km².

D. Kota Pematangsiantar

1. Gambaran Umum Wilayah Pematangsiantar

Kota Pematangsiantar disebut sebagai kota perdagangan, karena secara geografi Pematangsiantar berada ditengah Kabupaten Simalungun yang mempunyai kekayaan perkebunan sawit, karet, teh dan pertanian. Lalu kota Pematangsiantar ini juga menghubungkan jalan darat ke kabupaten-kabupaten lainnya, seperti Toba Samosir, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Selatan. Jadi, posisinya ini sangat strategis sekali sebagai kota

transit perdagangan antar Kabupaten atau transit wisata ke Danau Toba Parapat.

Kota Pematangsiantar terdiri dari 6 (enam) kecamatan yaitu Kecamatan Siantar Marihat dengan luas 25,83 Km², Siantar Selatan dengan luas 2,02 Km², Siantar Barat dengan luas 3,21 Km², Siantar Utara dengan luas 3,65 Km², Siantar Timur dengan luas 4,52 Km, dan Siantar Martoba dengan luas 40,75 Km² dengan jumlah kelurahan sebanyak 43 kelurahan.

Kota Pematangsiantar memiliki tujuan pada pembangunan kotanya ya itu "Terwujudnya Kota Pematangsiantar yang memiliki jati diri kota dalam daerah otonom yang maju, demokratis, berbudaya rukun dan harmonis yang didukung oleh masyarakat Kota Pematangsiantar yang beriman, bermoral, tangguh, produktif, berdaya saing dan mampu bekerja sama dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia." Untuk mensukseskan visi itu, maka yang dijadikan misi didalam perencanaan tata ruang wilayah Kota Pematangsiantar yaitu dibentuknya jati diri Kota Pematangsiantar yang memiliki karakteristik berdasar atas pertimbangan historis dan nilai-nilai budaya geografis dan bentuk fisik kota, potensi sumber daya, fungsi kota dan kajian planologi kota, arsitektur bangunan dan lain sebagainya.

2. Letak Geografis Kota Pematangsiantar

Secara geografis wilayah kota Pematangsiantar berada antara $3^{\circ}01' 09''$ - $2^{\circ} 54' 40''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 6' 23''$ – $99^{\circ} 1' 10''$ dengan luas wilayah $79,97 \text{ km}^2$.

Kota Pematangsiantar mempunyai Kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Siantar Martoba ($40,75 \text{ km}^2$), sedangkan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Siantar Selatan ($2,02 \text{ km}^2$). Susunan atau struktur geologis pada wilayah ini merupakan yang berada pada ketinggian 0,5-5 meter diatas permukaan laut dengan permukaan tanah yang berbukit-bukit.

3. Penduduk Kota Pematangsiantar

Jumlah penduduk Kota Pematangsiantar pada tahun 2010 adalah 234.698 dengan laju pertumbuhan penduduk 1,0606. Kecamatan di Kota Pematangsiantar paling banyak terletak di Kecamatan Siantar Utara, yaitu sebesar 46.423 jiwa. Kemudian Kecamatan Siantar Timur yaitu 38.454 jiwa, Kecamatan Siantar Martoba yaitu 38.368 jiwa, Kecamatan Siantar Barat yaitu 34.984 jiwa, Kecamatan Siantar Sitalasari yaitu 26.854 jiwa, Kecamatan Siantar Marihat 17.872, Kecamatan Siantar Siantar Selatan yaitu 17.101 jiwa, dan terakhir jumlah penduduk yang paling kecil atau sedikit adalah di Kecamatan Siantar Selatan yaitu, 17.101 jiwa.

E. Kota Padangsidimpuan

1. Luas dan Letak Geografis Kota Padangsidimpuan

Kota Padangsidimpuan adalah juga termasuk salah satu Kota di Provinsi Sumatera Utara. Menurut geografis Kota Padangsidimpuan berada pada koordinat $010^{\circ} 28' 19''$ – $010^{\circ} 18' 07''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 18' 53''$ - $99^{\circ} 20' 35''$ Bujur Timur. Kota Padangsidimpuan memiliki luas area 14.685,680 Ha, ketinggian berkisar $\pm 522,8$ m di atas permukaan laut, dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- a. Pada sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. Pada sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- c. Pada sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- d. Pada sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Daerah administratif Padangsidimpuan terdapat 6 Kecamatan, 42 Desa dan 37 Kelurahan. Letak Kota Padangsidimpuan mempunyai akses darat yang memadai dan bisa dikatakan cukup strategis, karena berada pada jalur utama bagian Barat menuju Ibukota Sumatera Utara, terdapat 2 jalur yaitu :

- a. Bagian Timur/Selatan : akses menuju Ibukota Mandailing Natal, Penyabungan dan menuju ke Provinsi Sumatera Barat berlanjut ke Ibukota Negara, Jakarta.
- b. Bagian Timur/Utara : akses menuju Langga Payung Kabupaten Labuhan Batu yang terhubung dengan Trans Sumatera Highway jalur Timur/Utara yang bisa menghubungkan semua Ibukota Provinsi di Pulau Sumatera dan ke pulau Jawa.

Letak Kota Padangsidempuan yang terletak pada lintas tengah Sumatera antara 9 (sembilan) Kabupaten dan Kota yaitu Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pasaman Timur, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Padanglawas, Kabupaten Mandailing Natal, dan Kota Sibolga.

2. Penduduk Kota Padangsidempuan

Penduduk Kota Padangsidempuan Tahun 2009 berjumlah 191.912 jiwa, terdiri dari 94.851 jiwa laki-laki dan perempuan berjumlah 97.061 jiwa, kemudian pada tahun 2010 menurun menjadi 191.531 jiwa, dengan jumlah laki-laki 93.434 jiwa dan jumlah perempuan 98.097 jiwa. Kota Padangsidempuan sendiri memiliki luas wilayah 146,9 km², kepadatan penduduk Kota Padangsidempuan mencapai 1.307 jiwa per km² pada tahun 2009 dan kepadatan penduduk pada tahun 2010 1.305 jiwa per km². Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terkecil adalah Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu dengan hanya mencapai 282 jiwa per km². Selanjutnya Kecamatan Padangsidempuan

Batunadua dengan kepadatan penduduk 529 jiwa per km², lalu Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru kepadatan penduduknya 717 jiwa per km², Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kepadatan penduduknya 1.180 jiwa per km², selanjutnya Kecamatan dengan kepadatan tertinggi kedua adalah Kecamatan Padangsidimpuan Selatan dengan kepadatan penduduk 4.093 jiwa per km², dan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Padangsidimpuan adalah Padangsidimpuan Utara 4.453 jiwa per km².